

Research Article

The Dynamics of Juvenile Delinquency in the Digital Era and the Implementation of Islamic Guidance and Counseling at MAN 3 Indramayu

Didik Himmawan

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: aenidenok2@gmail.com**Cahya Salasatun Aeni**

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: aenidenok2@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Psychoeducation; Journal of Psychology, Counseling and Education. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : August 30, 2026

Revised : September 21, 2026

Accepted : October 6, 2026

Available online : October 27, 2026

How to Cite: Didik Himmawan, & Cahya Salasatun Aeni. (2026). The Dynamics of Juvenile Delinquency in the Digital Era and the Implementation of Islamic Guidance and Counseling at MAN 3 Indramayu. Journal Of Psychology, Counseling And Education, 4(3), 244-251. <https://doi.org/10.58355/psy.v4i3.125>

Abstract

Adolescence is a critical transitional period prone to deviant behavior. In the digital era, the form of juvenile delinquency has transformed from conventional to technology-based, one of which is the rampant phenomenon of online gambling among school students, as identified in MAN 3 Indramayu. This study aims to deeply examine the forms of juvenile delinquency in the digital era, the factors causing student involvement in online gambling, and the implementation of Islamic Guidance and Counseling (BKI) services in addressing these issues. Using a qualitative approach with a case study method, data were comprehensively collected through interviews, observation, and documentation techniques. The research findings indicate that the form of juvenile delinquency at MAN 3 Indramayu is dominated by online gambling activities via smartphones and the unwise use of social media during the learning process. The causal factors consist of internal factors (high curiosity, weak self-control, instant profit orientation) and external factors (peer influence, easy internet access, and lack of parental supervision). Guidance and counseling teachers implement Islamic Guidance and Counseling through individual counseling, religious guidance, spiritual monitoring (muhasabah and tazkiyatun nafs), and building synergistic ecological collaboration with parents and the surrounding community. The Islamic Guidance and Counseling approach based on religious values and character strengthening is proven to be an effective preventive, curative, and developmental strategy in strengthening student self-control and minimizing deviant behavior in the digital era.

Keywords: Juvenile Delinquency, Digital Era, Online Gambling, Islamic Guidance and Counseling.

Dinamika Kenakalan Remaja di Era Digital dan Implementasi Bimbingan Konseling Islam di MAN 3 Indramayu

Abstrak

Masa remaja merupakan periode peralihan kritis yang rentan terhadap perilaku menyimpang. Di era digital, bentuk kenakalan remaja telah bertransformasi dari konvensional menjadi berbasis teknologi, salah satunya adalah maraknya fenomena judi online di kalangan siswa sekolah, seperti yang teridentifikasi di MAN 3 Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja di era digital, faktor-faktor penyebab keterlibatan siswa dalam judi online, serta implementasi layanan Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus, data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi secara komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja di MAN 3 Indramayu didominasi oleh aktivitas judi online via gawai serta penggunaan media sosial yang tidak bijak saat proses pembelajaran. Faktor penyebabnya terdiri atas faktor internal (rasa ingin tahu yang tinggi, lemahnya kontrol diri, orientasi keuntungan instan) dan faktor eksternal (pengaruh teman sebaya, akses internet mudah, dan lemahnya pengawasan orang tua). Guru BK menerapkan Bimbingan Konseling Islam melalui konseling individu, pembinaan keagamaan, monitoring spiritual (muhasabah dan tazkiyatun nafs), serta membangun kolaborasi ekologis yang sinergis bersama orang tua dan masyarakat sekitar. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam berbasis nilai-nilai religius dan penguatan akhlak ini terbukti menjadi strategi preventif, kuratif, dan developmental yang efektif dalam menguatkan kontrol diri siswa serta meminimalisir perilaku menyimpang di era digital.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Era Digital, Judi Online, Bimbingan Konseling Islam.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat. Masa remaja merupakan periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pada masa ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba berbagai hal. Namun, apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pembinaan yang baik, kondisi tersebut dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. (Sarwono, 2016)

Menurut Kartono ilmuan sosiologi, "Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Juvenile Delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang." (Kartono.H, 2017)

Di era digital saat ini, kenakalan remaja semakin mudah ditemukan, terutama melalui media sosial. Banyak remaja yang terpengaruh oleh konten atau tren negatif yang beredar di internet, seperti perundungan (bullying), penyebaran ujaran kebencian, pergaulan bebas, dan perilaku menyimpang lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan remaja. Seperti kasus yang terjadi di MAN 3 Indramayu dimana ada beberapa siswa yang melakukan judi online.

Kenakalan remaja ini diketahui oleh guru BK berdasarkan informasi dari beberapa siswa lain dan sudah berusaha ditangani juga. Berdasarkan fenomena yang terjadi, penulis tertarik untuk mengkaji kenakalan remaja di era digital dengan mengambil studi kasus di MAN 3 Indramayu. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada ditemukannya beberapa kasus kenakalan remaja yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital, salah satunya keterlibatan siswa dalam

aktivitas judi online. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai perilaku menyimpang di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk, faktor penyebab, serta upaya penanganan kenakalan remaja di era digital melalui perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. (sofiliah, 2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kenakalan remaja di era digital serta implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam menangani kasus tersebut di lingkungan sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada kasus keterlibatan siswa dalam judi online sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja di era digital. (John W. Creswell & J. David Creswell, 2018)

Menurut, penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial, sedangkan studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Data dalam penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti. (John W. Creswell & J. David Creswell, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kenakalan Remaja di Era Digital

Kenakalan remaja yang terjadi di MAN 3 Indramayu tidak hanya terbatas pada pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi juga telah merambah ke ranah digital, salah satunya melalui praktik judi online. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah memengaruhi perubahan bentuk kenakalan remaja, dari perilaku konvensional seperti membolos, merokok, dan tawuran menjadi penyalahgunaan teknologi informasi dan internet (Soffiliah, Guru BK MAN 3 Indramayu, 2026).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), terdapat beberapa siswa yang diketahui pernah terlibat dalam aktivitas judi online dengan memanfaatkan telepon genggam dan akses internet. Keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dorongan rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, serta keinginan untuk memperoleh keuntungan secara instan. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak tepat, seperti mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia dan menggunakan gawai pada saat proses pembelajaran berlangsung, juga menjadi bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat memberikan dampak negatif apabila tidak disertai dengan pengawasan yang memadai dan kemampuan pengendalian diri yang baik.

Sejalan dengan pendapat Kartono, kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial akibat ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, Sarwono menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri yang

membuat remaja lebih rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan maupun perkembangan teknologi. Dengan demikian, kasus judi online yang ditemukan pada sebagian siswa MAN 3 Indramayu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja di era digital yang memerlukan penanganan dan perhatian dari pihak sekolah, keluarga, serta lingkungan masyarakat. (Sarwono, 2016)

Faktor Penyebab Judi Online pada Remaja

Faktor penyebab judi online pada remaja dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu tinggi, kontrol diri yang lemah, serta keinginan mendapatkan uang secara instan. Remaja juga cenderung mudah terbawa emosi dan kurang mempertimbangkan akibat jangka panjang (Santrock, 2019). Faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, dan mudahnya akses internet. Teman sebaya sangat berpengaruh karena remaja ingin diterima dalam kelompoknya (Hurlock, 2011)

Implementasi Bimbingan Konseling Islam

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK di MAN 3 Indramayu menerapkan Bimbingan Konseling Islam melalui beberapa program, yaitu konseling individu, pembinaan keagamaan, serta monitoring terhadap siswa yang terindikasi terlibat dalam aktivitas judi online. Program-program tersebut dilaksanakan sebagai upaya preventif dan kuratif untuk membantu siswa mengatasi permasalahan perilaku serta meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di MAN 3 Indramayu sejalan dengan pendapat Amin yang menyatakan bahwa Bimbingan Konseling Islam bertujuan membantu individu agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, layanan yang diberikan tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan akhlak siswa (Amin, 2011).

Efektivitas Pendekatan Keagamaan

Pendekatan keagamaan seperti nasihat Islami, pembiasaan ibadah, dan kajian agama membantu siswa memahami bahwa judi online (maisir) dilarang dalam Islam.

Kesadaran religius dapat meningkatkan kontrol diri dan mengurangi perilaku menyimpang (Daradjat, 2005). Pendekatan spiritual seperti muhasabah dan tazkiyatun nafs juga membantu remaja mengendalikan diri.

Peran Guru BK

Guru BK berperan sebagai konselor, pembimbing, mediator, dan pencegah kenakalan siswa di sekolah. Bimbingan dan konseling membantu siswa memahami masalah, mengembangkan perilaku positif, serta mencegah kenakalan remaja (Prayitno & Amti, 2015). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya berperan dalam menangani masalah setelah terjadinya pelanggaran, tetapi juga melakukan berbagai upaya pencegahan melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, serta pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Upaya preventif tersebut bertujuan untuk membantu siswa memahami

dampak positif dan negatif penggunaan teknologi digital serta membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan memerlukan bimbingan yang tepat dalam pembentukan perilaku (Santrock, 2014). Selain itu, Hurlock menegaskan bahwa perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan pembinaan yang diberikan oleh lingkungan pendidikan maupun keluarga. (hurlock, 1996)

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Lingkungan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan kenakalan remaja tidak hanya ditentukan oleh peran guru Bimbingan dan Konseling (BK), tetapi juga oleh keterlibatan orang tua serta lingkungan sosial di sekitar siswa. Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang kompleks sehingga penanganannya memerlukan kerja sama dari berbagai pihak yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan remaja.

Dalam kasus yang ditemukan di MAN 3 Indramayu, guru BK melakukan komunikasi dan koordinasi dengan orang tua siswa agar proses pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut di lingkungan keluarga. Bentuk kerja sama tersebut dilakukan melalui pemanggilan orang tua, konsultasi mengenai perkembangan perilaku siswa, serta pemberian saran terkait pola pengasuhan dan pengawasan terhadap aktivitas anak di rumah. Pengawasan penggunaan gawai, pembatasan akses terhadap situs atau konten yang tidak sesuai dengan usia remaja, serta pemberian perhatian dan pendampingan yang lebih intensif menjadi bagian dari upaya pencegahan yang dilakukan oleh orang tua.

Selain keluarga, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja. Teman sebaya, masyarakat sekitar, dan perkembangan teknologi digital dapat menjadi faktor yang mendukung maupun menghambat

proses pembentukan perilaku positif. Oleh karena itu, lingkungan yang kondusif, religius, dan edukatif sangat diperlukan untuk membantu remaja mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma agama maupun norma sosial yang berlaku. Dukungan lingkungan yang positif dapat memperkuat hasil pembinaan yang telah dilakukan oleh sekolah dan keluarga.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di dua lingkungan tersebut. Apabila sekolah dan keluarga memiliki tujuan pembinaan yang sama, maka peluang keberhasilan dalam mengubah perilaku siswa akan semakin besar. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara pembinaan di sekolah dan di rumah, maka proses perubahan perilaku siswa akan lebih sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah perlu terus ditingkatkan agar perkembangan siswa dapat dipantau secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan dan perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Menurut Bronfenbrenner (1979),

lingkungan yang terlibat secara langsung dalam kehidupan remaja memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan perilaku dan kepribadian. Dengan demikian, penanganan kenakalan remaja tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak, melainkan harus melibatkan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Temuan ini juga didukung oleh pendapat Santrock yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kontrol diri, moralitas, dan perilaku sosial remaja. Remaja yang memperoleh pengawasan, perhatian, dan komunikasi yang baik dari orang tua cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan maupun perkembangan teknologi digital (Santrock, 2014). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja di era digital. (sofiliah, 2026)

Implikasi Penelitian terhadap Pengembangan Bimbingan Konseling Islam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bimbingan Konseling Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan kenakalan remaja di era digital. Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan kemudahan bagi remaja dalam mengakses informasi, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan berbagai bentuk perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai agama dan moral (Santrock, 2014). Oleh karena itu, layanan Bimbingan Konseling Islam menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu siswa menghadapi berbagai pengaruh negatif yang muncul di era digital.

Implementasi Bimbingan Konseling Islam tidak hanya berfungsi sebagai upaya kuratif (penanganan masalah), tetapi juga sebagai upaya preventif (pencegahan) dan developmental (pengembangan potensi siswa). Dalam aspek kuratif, layanan konseling membantu siswa yang telah melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku menyimpang untuk memahami kesalahan yang dilakukan serta mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam aspek preventif, guru BK memberikan layanan informasi, bimbingan kelompok, dan pembinaan keagamaan guna mencegah munculnya perilaku menyimpang sejak dini. Sementara itu, dalam aspek developmental, layanan Bimbingan Konseling Islam diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Yusuf&Nurihsan, 2016)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam layanan konseling mampu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta kesadaran akan pengawasan Allah Swt. menjadi landasan penting dalam proses pembentukan karakter remaja. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya diarahkan untuk meninggalkan perilaku menyimpang, tetapi juga dibimbing untuk membangun karakter religius yang kuat sehingga mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Amin, 2016)

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa program Bimbingan Konseling Islam perlu dikembangkan secara lebih sistematis dan

berkelanjutan di lingkungan sekolah. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan layanan konseling berbasis nilai-nilai Islam, penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter, serta kerja sama antara guru BK, guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, Bimbingan Konseling Islam tidak hanya berperan dalam menyelesaikan masalah siswa, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter yang mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi digital (Sutoyo, 2016)

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Samsul Munir Amin yang menyatakan bahwa Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan fitrah keagamaannya serta menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan petunjuk Allah Swt. dan Rasul-Nya (Amin, 2016). Selain itu, Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa tujuan Bimbingan Konseling Islam adalah membantu individu mencapai kehidupan yang selaras dengan ketentuan Allah sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2017). Oleh karena itu, penerapan Bimbingan Konseling Islam di sekolah memiliki peran yang strategis dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja sekaligus mengembangkan potensi siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai kenakalan remaja di era digital, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku remaja, baik secara positif maupun negatif. Pada siswa, khususnya di lingkungan sekolah seperti MAN 3 Indramayu, kenakalan remaja yang muncul tidak hanya berupa pelanggaran tata tertib, tetapi juga perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh penggunaan media digital, seperti judi online, penyalahgunaan media sosial, dan kurangnya kontrol diri.

Faktor penyebab kenakalan remaja tersebut berasal dari faktor internal, seperti lemahnya kontrol diri dan rasa ingin tahu yang tinggi, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, dan kurangnya pengawasan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan.

Dalam hal ini, Bimbingan Konseling Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai solusi dalam membentuk karakter remaja yang lebih baik. Melalui pendekatan nilai-nilai keislaman, konseling dapat membantu remaja meningkatkan kesadaran diri, memperkuat kontrol diri, serta membangun perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Dengan demikian, Bimbingan Konseling Islam menjadi salah satu strategi efektif dalam mengatasi dan mencegah kenakalan remaja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2016). *Bimbingan Konseling Islam: Teori dan Aplikasi*. Amzah.
Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke-5, Cetakan ke-13). Erlangga.
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. RajaGrafindo Persada.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. RajaGrafindo Persada.
- Soffiliah. (2026). *Wawancara Mendalam Mengenai Kasus Kenakalan Remaja dan Judi Online di Lingkungan Sekolah*. Guru BK MAN 3 Indramayu. (Catatan: Ini disesuaikan karena merupakan rujukan dari data lapangan/wawancara penelitian Anda sendiri).
- Sutoyo, A. (2017). *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik* (Edisi Revisi). Pustaka Pelajar.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2016). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Remaja Rosdakarya.